

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Mind Mapping* Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung**

Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah pola pikir dan pola perilaku menjadi lebih baik. Melalui pembelajaran, seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara formal maupun non-formal. Salah satu contoh cara proses pembelajaran formal yaitu di sekolah. Pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tersusun secara sistematis.

Tarigan (2009, hlm. 6) mengatakan, “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan suatu program pendidikan”. Kurikulum berisi tahap-tahap untuk merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia telah mengalami beberapa perbaikan kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Kini, negara Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini didasari adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan secara terus-menerus. Perkembangan tersebut menuntut pendidikan di Indonesia untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman.

Priyatni (2014, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. KTSP hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja. Rancangan suatu program pendidikan akan selalu berkembang disesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang sesuai perkembangan. Kurikulum 2013 tidak

hanya menekankan pada penilaian kognitif peserta didik, tetapi perkembangan sikap dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi *hardskill* dan *softskill*.

Dibentuknya kurikulum tersebut, memudahkan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta membantu seorang pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam lingkungan sekolah. Salah satu isi kurikulum pendidikan adalah bahan kajian dan pelajaran tentang bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2017, hlm. viii) mengatakan, “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik agar melek literasi, sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Penggunaan kurikulum di sekolah menjadikan pembelajaran menjadi terarah, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdakan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, menuntut peserta didik untuk mengimbangi antara *hardskill* dan *softskill*. Terbentuknya kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu mengetahui, melainkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun dalam kurikulum memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi Inti merupakan bentuk pendeskripsian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti memuat empat kompetensi yang saling berhubungan. Kompetensi inti pertama memuat sikap keagamaan, kompetensi kedua memuat sikap sosial, kompetensi ketiga memuat pengetahuan, dan kompetensi keempat memuat keterampilan.

Majid (2014, hlm. 118) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan suatu kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran”. Pembentukan kompetensi inti akan menjadikan peserta didik tidak hanya mampu menguasai pada ranah pengetahuan saja, melainkan ranah keagamaan, sosial, dan keterampilan. Keempat ranah tersebut akan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas.

Permendikbud Bab II (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kemampuan yang disusun pada peserta didik disesuaikan dengan tingkatan kelas, karena dengan adanya kompetensi inti menciptakan mata pelajaran yang relevan. Pencapaian kompetensi inti akan mengantarkan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan.

Priyatni (2014, hlm. 9) mengatakan, “Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar”. Kompetensi inti dijadikan sebagai pengatur dalam kompetensi dasar dalam keterkaitan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas dan keterkaitan antaran konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Kompetensi inti digunakan untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti merumuskan empat ranah, yaitu keagamaan, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat ranah tersebut menjadikan peserta didik mengimbangi antara kognitif, afektif, dan psikomotornya. Selain itu, kompetensi inti dijadikan pengatur untuk menyesuaikan antara konten kompetensi dasar dengan jenjang kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran standar kompetensi lulusan. Kompetensi inti menggunakan kata kerja operasional yang berfungsi untuk menjadikan adanya perbedaan tingkatan sikap, berpikir, dan keterampilan peserta didik antar jenjang pendidikan. Dari kompetensi inti akan dijabarkan kembali melalui kompetensi dasar sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

## **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar disusun berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadikan dasar kemampuan peserta didik dalam menguasai per mata pelajaran. Adanya kompetensi dasar mempermudah pendidik dalam membentuk indikator pencapaian kompetensi. Penggunaan indikator pencapaian kompetensi dalam kompetensi dasar untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar.

Majid (2012, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi”. Kompetensi dasar hasil penjabaran secara spesifik dari standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti. Penjabaran tersebut seperti pada kelompok kompetensi dasar sikap spiritual merupakan penjabaran kompetensi inti yang pertama, kelompok kompetensi dasar sikap sosial merupakan penjabaran kompetensi inti yang kedua, kelompok kompetensi dasar pengetahuan merupakan penjabaran kompetensi inti yang ketiga, dan kompetensi dasar keterampilan merupakan penjabaran kompetensi inti yang keempat.

Permendikbud Bab II (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar dibentuk dengan menyesuaikan karakteristik dan pengetahuan dasar peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki beberapa kompetensi dasar yang akan dicapai melalui proses pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap”. Pembelajaran yang dilakukan secara tuntas akan menghasilkan hasil pembelajaran dengan optimal, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan saja, tetapi dengan kecakapan dari ilmu pengetahuan dalam bentuk keterampilan, sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak, cerdas, aktif, dan kreatif.

Kompetensi dasar sebagai penjabaran dari standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti. Penjabaran empat kompetensi dasar sangat keterkaitan pada empat kompetensi inti yang mencakup sikap religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan kompetensi dasar berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya peserta didik yang berkualitas dalam segi akhlak, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dapat dicapai manakala peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajaran secara utuh pada setiap jenjang kelas. Untuk mencapai kompetensi dasar diperlukan waktu yang panjang, sehingga alokasi waktu pada proses pembelajaran sangatlah diperlukan.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu sangatlah diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu mengatur antara waktu pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan materi pembelajaran yang sudah disediakan. Penggunaan waktu yang sesuai akan mempermudah pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Majid (2012, hlm. 58) mengungkapkan, “Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelas”. Peserta didik harus mampu mencapai standar kompetensi dengan waktu yang ditentukan, sehingga pendidik menggunakan berbagai strategi untuk mengaktifkan waktu.

Priyatni (2014, hlm. 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam”. Alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda.

Marwiyah, dkk. (2018, hlm. 89) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi Dasar dan beban belajar peserta didik”. Peserta didik akan terbebani apabila penempatan alokasi waktu yang tidak

sesuai, sehingga perumusan alokasi waktu disesuaikan dengan materi pelajaran dan kemampuan peserta didik.

## **2. Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan**

Menyajikan teks eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII. Proses menyajikan teks sama halnya dengan menulis. Maka, di bawah ini akan diuraikan mengenai penjelasan menyajikan, teks eksplanasi, kaidah kebahasaan, langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut.

### **a. Pengertian Menyajikan**

Kata menyajikan terbentuk dari kata dasar ‘saji’ yang diberikan afiksasi dan termasuk pada kelas verba atau kata kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2016), menyajikan merupakan salah satu aktivitas menyediakan atau mengemukakan soal-soal untuk dibahas.

Pada proses kegiatan menyajikan, seseorang dapat menghasilkan sebuah karya. Karya yang dihasilkan dalam bentuk tulisan. Sebuah tulisan lahir dari proses menulis. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Kegiatan ini merupakan cara seseorang menuangkan ide atau gagasan yang diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan dalam bentuk tulisan. Menulis dijadikan sebagai komunikasi non-verbal. Hal tersebut dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui tulisan.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan, “... menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung”. Komunikasi secara tidak langsung membutuhkan alat bantu untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis kepada pembaca melalui media tulis.

Nurjamal, dkk. (2015, hlm. 69) mengatakan, “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, menyakinkan, menghibur”. Kemampuan daya cipta yang terbentuk dari hasil pemikiran dan pengalaman dapat dituangkan dalam bentuk

tulisan. Seorang penulis memiliki tujuannya masing-masing dalam melahirkan sebuah tulisan.

Ghazali (2013, hlm. 295) mengatakan, “Sampai sekarang, kegiatan menulis lebih banyak digunakan sebagai cara untuk mempraktikkan struktur-struktur linguistik atau untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat personal bagi siswa”. Selain mengekspresikan ide atau gagasannya, penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan perlu diperhatikan ketika melakukan proses penulisan, sebab setiap jenis teks yang dibuat memiliki struktur dan kaidah kebahasaannya masing-masing.

Menulis dapat digunakan sebagai media belajar peserta didik. Peserta didik akan menjadi lebih produktif. Kegiatan ini memberikan beberapa manfaat. Selain dapat menuangkan isi pikiran dan hatinya dalam bentuk tulisan. Peserta didik dapat menghasilkan ide-ide baru. Hal tersebut diperolehnya dengan cara mengembangkan pemahamannya dari hasil pengamatan ataupun membaca. Selain menuangkan ide, perlu diperhatikan penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan yang sesuai dengan jenis tulisan yang dibuat akan menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai seseorang agar terampil berbahasa. Dalam menulis, seseorang dituntut untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Ide atau gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, mendengar, dan mengamati. Menulis pun dapat dijadikan sebagai komunikasi non-verbal terbaik, karena terdapatnya informasi di dalamnya. Penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan pun perlu diperhatikan dalam menciptakan karya tulis yang berkualitas.

#### **b. Pengertian Teks Eksplanasi**

Teks merupakan naskah yang berisikan suatu wacana tertulis dirangkai menggunakan bahasa penulis tersebut. Salah satu teks yang diajarkan kepada peserta didik kelas VIII adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu fenomena atau kejadian alam, sosial, ataupun budaya dengan menggunakan konjungsi (sebab-akibat) sebagai pembeda dengan jenis teks lainnya.

Kosasih (2014, hlm. 178) mengatakan, "... teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap)". Teks eksplanasi menjelaskan secara rinci mengenai suatu fenomena terjadi. Fenomena tersebut terjadi melalui beberapa tahap. Tahap tersebut dijelaskan secara rinci dalam teks eksplanasi.

Menurut Priyatni (2014, hlm.82) mengatakan, "Teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya disebut dengan teks eksplanasi". Fenomena yang terjadi timbul karena adanya proses. Dalam penyajian teks eksplanasi digunakannya konjungsi kausalitas (sebab-akibat), sehingga dapat dikatakan sebagai teks yang menjelaskan suatu proses yang berhubungan dengan fenomena.

Teks eksplanasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai proses terjadinya fenomena secara sistematis dan logis dengan diberikannya data sebagai penunjang. Pada teks eksplanasi ini memiliki pola sebab-akibat yang menjelaskan proses fenomena itu terjadi, sehingga menimbulkan akibat dari fenomena tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu fenomena alam, sosial, atau budaya menggunakan pola sebab-akibat dengan dilengkapi informasi dan data, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga teks tersebut bergenre faktual.

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi**

Kaidah kebahasaan merupakan aturan yang sudah pasti perihal bahasa. Kegunaan kaidah kebahasaan dalam teks untuk mengatur tata cara pemilihan kata, penggunaan kalimat, dan tanda baca. Penggunaan kaidah kebahasaan menjadikan salah satu ciri pada teks tertentu. Salah satunya teks eksplanasi.

Teks eksplanasi memiliki ciri kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya. Ciri kebahasaan tersebut terdapat pada konjungsi kausalitas atau sebab-akibat. Konjungsi kausalitas (sebab-akibat) merupakan kata hubung yang menjelaskan suatu hal yang saling memberi sebab.

Priyatni (2014, hlm. 85) menjelaskan ciri kebahasaan yang terdapat teks eksplanasi sebagai berikut.



**Tabel 2.1**

## Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

No	Ciri	Contoh
1.	Memuat istilah	Badai tropis, skilon, bibit badai, kluster badai, gaya coriolis, dan derajat lintang.
2.	Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat	<i>Penyebab</i> angin topan adalah tinggi suhu dipermukaan laut. perbedaan suhu yang tajam antara daratan dan lautan memicu perubahan energi di dalam atmosfer <i>sehingga</i> mengakibatkan petir dan badai. Semakin rendah nilai tekanan udara dan semakin besar (luas) pusat tekanan rendah tersebut kekuatan badai akan semakin besar yang <i>mengakibatkan</i> kecepatan angin juga menjadi semakin besar.
3.	Menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu)	Badai tropis <i>adalah</i> fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan searah jarum jam di belahan bumi selatan.
4.	Penggunaan konjungsi urutan/sekuen	Tahapan terjadinya badai tropis: Tahap 1 Terjadinya badai tropis <i>diawali</i> dengan munculnya Tahap 2

Keempat kaidah kebahasaan teks eksplanasi dijadikan sebagai pedoman dalam menulis teks eksplanasi. Teks eksplanasi menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, bukan menceritakan masa lampau. Di dalamnya menggunakan istilah-istilah khusus yang disesuaikan dengan fenomena yang ditulis. Penggunaan konjungsi sebab-akibat dan konjungsi urutan menjadi ciri khas teks eksplanasi dibandingkan teks lainnya.

Kosasih (2014, 183) menjelaskan teks eksplanasi banyaknya menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara sebagai berikut.

- 1) Petunjuk keterangan waktu misalnya, *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata petunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.

- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik baiknya, dengan jalan yang benar.*

Selain menggunakan keempat kaidah kebahasaan, dalam teks eksplanasi pun memuat petunjuk keterangan waktu yang termasuk pada konjungsi kronologis (urutan waktu) dan penunjuk cara yang digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut terjadi dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memuat istilah, konjungsi kausalitas (sebab-akibat), menjelaskan kondisi saat ini (bukan masa lampau), konjungsi kronologis (urutan waktu), petunjuk keterangan cara.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi**

Proses menghasilkan sebuah tulisan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut merupakan hal penting dalam proses penulisan. Ada empat tahap yang harus ditempuh ketika menulis teks eksplanasi.

Kosasih (2014, hlm. 192) menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Menetapkan topik, artinya memilih secara tepat dari berbagai topik yang ada.
- 2) Menetapkan tujuan, artinya menentukan apa yang hendak dicapai atau diharapkan penulis dengan tulisan yang hendak disusunnya.
- 3) Mengumpulkan informasi pendukung, artinya mengumpulkan informasi yang memadai misalnya pendapat dari beberapa ahli atau penulis yang menuliskan topik yang sama.
- 4) Merancang tulisan, artinya hasil dari tahapan tadi disusun dalam suatu susunan yang disebut kerangka tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, menulis teks eksplanasi membutuhkan perencanaan yang baik. Pemilihan topik yang menarik, tujuan yang tepat, dan pengumpulan data serta informasi yang sesuai akan mempermudah kerangka penulisan. Kerangka tersebut tersusun secara sistematis, sehingga meminimalisir kebingungan pengarang dalam mengembangkan gagasannya.

### **3. Metode *Mind Mapping***

Metode pembelajaran merupakan cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan. Pada kurikulum 2013, pembelajaran tidak lagi menggunakan

metode konvensional, seperti ceramah atau diskusi. Penggunaan metode yang tepat akan meningkatkan minat belajar peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu metode pembelajaran yang aktif dan kreatif peserta didik adalah *mind mapping*.

#### **a. Pengertian Metode *Mind Mapping***

Metode *mind mapping* atau peta pemikiran merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dan kreatif. Metode ini dapat digunakan sebagai cara seseorang menuangkan ide atau gagasannya secara logis. Pemerolehan ide atau gagasan dapat berasal dari hasil membaca atau pengamatan. Adanya jaring-jaring yang digunakan memudahkan dalam mengaitkan topik utama dengan topik lainnya. Selain itu, penggunaan warna dan gambar akan meningkatkan daya kreativitas.

Huda (2014, hlm. 307) mengatakan, “Strategi pembelajaran *mind map* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta”. Pemetaan gagasan peserta didik akan memudahkannya dalam mengembangkan gagasan serta meningkatkan daya kreativitasnya dalam membuat *mind mapping*, karena penggunaan gambar dan warna yang bervariasi.

Hidayati (2018, hlm. 38) mengatakan, “Peta konsep itu merupakan jaringan konsep yang di antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi”. Jaringan konsep berfungsi untuk menghubungkan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya yang memiliki keterkaitan. Keterkaitan gagasan di dalam peta konsep atau *mind mapping* memudahkan pembuat menuliskan gagasannya secara sistematis.

Buzan (2013, hlm. 12) mengatakan, “*Mind map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak Anda yang menakjubkan”. Penggunaan metode tersebut, akan mengantarkan pada ingatan-ingatan yang telah dilaluinya dalam pengalaman atau pengetahuannya.

*Mind mapping* digunakan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk merancang sesuatu secara sistematis dan logis. Rancangan tersebut berisikan jaringan-jaringan yang keterkaitan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya.

Sehingga, memudahkan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasannya tanpa perlu merangkai sebuah frasa atau klausa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran aktif dan kreatif, karena keseimbangannya antara daya pikir dengan daya kreativitas. Selain itu, metode tersebut mempermudah peserta didik membuat kerangka penulisan, sehingga menghasilkan karya tulis yang sistematis dan logis.

#### **b. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping***

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut digunakan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan metode tersebut. Penerapan metode ini diharapkan peserta didik mampu menuliskan gagasannya dalam bentuk kata kunci yang saling berkaitan dengan gagasan lainnya. Selain menuangkan gagasan, peserta didik dapat bekreativitas sesuai dengan keinginannya.

Huda (2014, hlm. 307) menjelaskan tentang langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan dalam menggunakan *mind mapping* sebagai berikut:

- 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata-kunci-kata-kunci dari ceramah tersebut;
- 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin/gagasan/kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran;
- 3) *brainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut;
- 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas;
- 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja;
- 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan; dan
- 7) mereview pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Ketujuh langkah metode *mind mapping* tersebut menjelaskan bahwa metode tersebut membutuhkan pengetahuan awal sebagai dasar pemetaan ide atau gagasan. Pengetahuan awal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman atau hasil bacaan. Hanya dengan menggunakan selembar kertas, seseorang dapat menghasilkan sebuah peta konsep atau *mind mapping*.

Swadarma (2012, hlm. 10-13) mengungkapkan bahwa membuat *mind mapping* memiliki beberapa aturan yaitu: menggunakan kertas putih polos dengan ukuran memanjang, gunakan spidol warna-warni untuk memberikan warna pembeda pada setiap cabangnya, gunakan garis pada sebagai alur pemetaan, gunakan huruf kapital

pada cabang utama dan huruf berukuran kecil bagi setiap cabangnya, gunakan kata kunci sebagai hal penting yang dituliskan pada *mind mapping*, buatlah gambar yang mewakili ide/gagasan tersebut, tema *mind mapping* terdapat di tengah-tengah, sedangkan sub-temanya memancar mulai dari kanan atas sesuai jarum jam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* memiliki tujuh langkah dan beberapa aturan yang harus dilakukan untuk mempermudah pemetaan ide atau gagasan dan mengingat hal-hal penting dengan penggunaan warna serta gambar yang bervariasi. Sehingga, diharapkan penggunaan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, dan hasil belajar peserta didik.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Penerapan metode yang tepat pada bahan ajar akan menonjolkan sisi kelebihan dari metode tersebut. Pentingnya menyesuaikan metode dengan bahan ajar yang akan digunakan, supaya meminimalisir kesalahan-kesalahan pada proses pembelajaran. Di bawah ini akan diuraikan mengenai kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sebagai berikut.

Arini (2012, hlm. 16) menjelaskan beberapa kelebihan metode pembelajaran *mind mapping* dari sudut pandang hakikat dan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara lisan.
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya.
- 3) Catatan lebih padat dan jelas.
- 4) Lebih memudahkan mencari catatan jika diperlukan.
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi.
- 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan.
- 7) Membantu otak untuk: mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan.
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru.
- 9) Pengkajian ulang bisa lebih cepat.
- 10) Bersifat unik.

Selain memiliki kelebihan, metode *mind mapping* pun memiliki beberapa kekurangan. Arini (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa penggunaan *mind mapping* hanya berpengaruh pada peserta didik yang aktif dan antusias pada proses pembelajaran tersebut, tidak hanya itu pendidik akan mengalami kesulitan dalam penilaian, karena hasil *mind mapping* peserta didik bervariasi. Peserta didik yang

aktif akan merasa mudah untuk membuat *mind mapping* dibandingkan peserta didik yang pasif. Hal tersebut menjadi salah satu dorongan bagi pendidik untuk mengarahkan semua peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik harus merancang kriteria penilaian *mind mapping* dengan sebaik mungkin, sehingga dapat meminimalisir kekurangan metode tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang kelebihan *mind mapping*, peserta didik akan dengan mudah membuat suatu rancangan hasil dari kegiatan membaca atau mendengar. Selain itu, penggunaan gambar dan warna yang bervariasi menjadikan daya tarik bagi peserta didik. Apabila dilihat dari sudut pandang kekurangan, hanya peserta didik yang aktif akan mengikuti metode pembelajaran tersebut serta kesulitan penilaian pembelajaran karena setiap *mind mapping* yang dibuat akan bervariasi. Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu menentukan metode yang sesuai dengan bahan ajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang tepat pada bahan ajar akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Sehingga, untuk meminimalisir kekurangan pada metode tersebut, seorang pendidik harus melakukan beberapa strategi dan cara akan melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif dan kreatif.

#### **4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis berorientasi pada penggunaan kaidah kebahasaan menggunakan metode *mind mapping*, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

**Tabel 2.2**  
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Endang Dermawan	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Strategi <i>Double Entry Journal</i> dengan Media Video pada Peserta Didik Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2017/2018	Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan strategi <i>double entry journal</i> dengan media video pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi menunjukkan keberhasilan.
Desy Cahya Ningrum	Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Peta Konsep Berbantu Media Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas VII H SMP Negeri 21 Semarang	Keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi setelah mengikuti pembelajaran menyusun teks eksplanasi menggunakan metode peta konsep berbantuan media kartu bergambar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Jika dikonversikan maka nilai rata-rata tes keterampilan pada prasiklus yaitu 2,56 (predikat B-), siklus I sebesar 2,79 (predikat B-) dan siklus II sebesar 3,17 (predikat B).

Anggi Herlambang	Pembelajaran Menyajikan Data dan Informasi dalam Bentuk Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018	Model <i>picture and picture</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi di kelas eksperimen SMPN 2 Lembang. Rata-rata pretes kelas eksperimen sebesar 45,09 dan postes 81,25, selisih 36,16. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai pretes sebesar 44,20 dan nilai rata-rata postes 72,32, selisih 28,12.
------------------	---	--

Adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis berorientasi pada penggunaan kaidah kebahasaan menggunakan metode *mind mapping*, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

## B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan penulis. Kerangka ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian. Pembuatan kerangka pemikiran berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah.

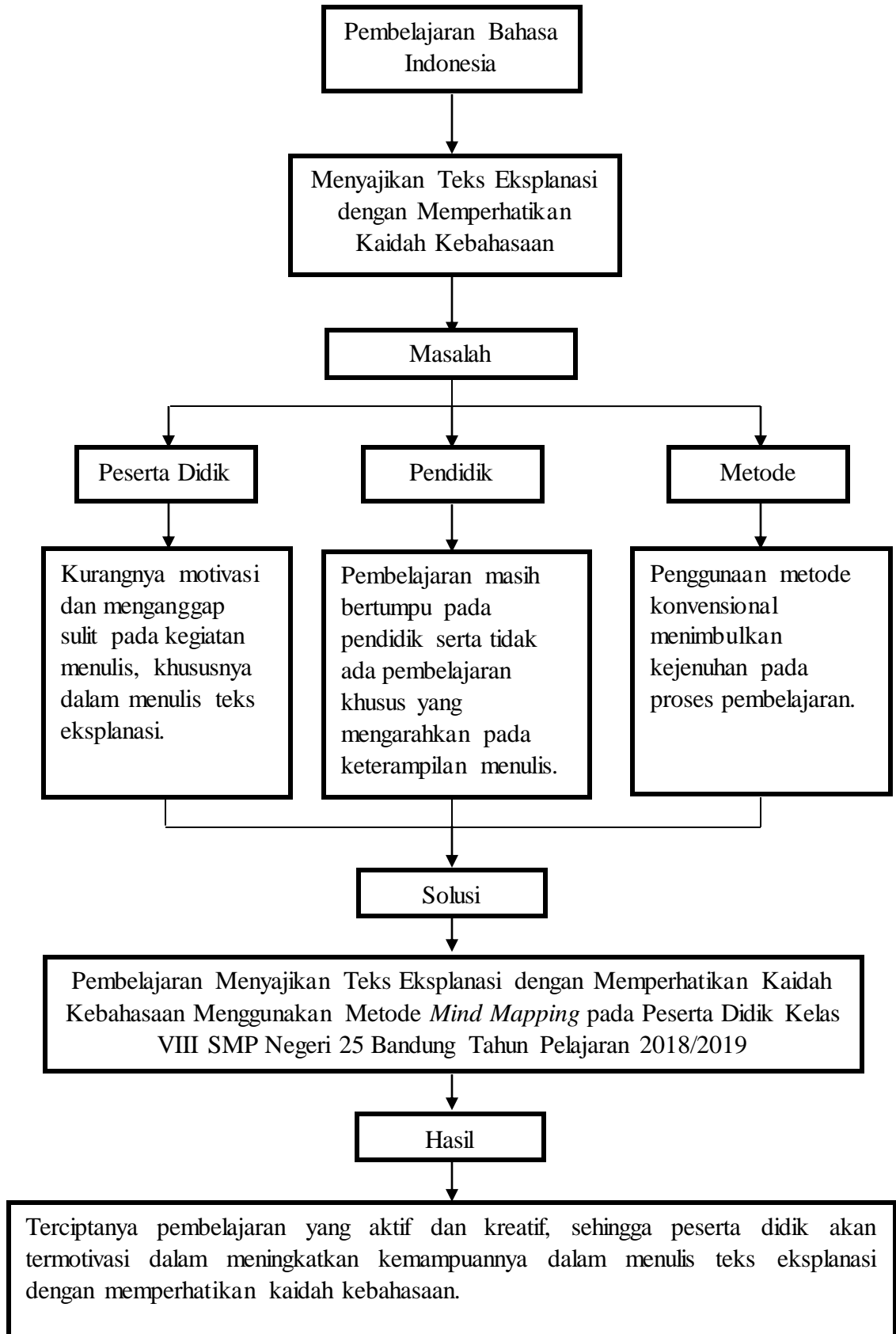
Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Dalam kerangka pemikiran, penulis menyajikan beberapa masalah dari muncul dari berbagai pihak. Pada proses pembelajaran, pihak yang terlibat dalam permasalahan



penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik, dan metode pembelajaran yang digunakan.

### Bagan 2.1

#### Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat salah satu kompetensi yang disajikan kepada peserta didik kelas VIII yaitu menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Pada proses tersebut terjadi beberapa masalah dari pihak peserta didik, pendidik, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga, penulis memberikan solusi mengenai permasalahan yang ada dengan memberikan metode pembelajaran non-konvensional yang tepat yaitu *mind mapping*. Diharapkan pada penelitian ini, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran supaya peserta didik termotivasi untuk turut serta aktif sehingga kemampuan *hardskill* dan *softskillnya* seimbang.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang disusun secara logis dan sistematis dengan ditunjang oleh penelitian terdahulu. Beberapa masalah yang muncul dari pihak pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Ketiga kategori tersebut menjadikan dasar penelitian ini dilakukan, sehingga penulis melahirkan solusi untuk permasalahan tersebut.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

Asumsi dan hipotesis merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam sebuah penelitian. Asumsi tersebut berdasarkan dugaan penulis yang diterima sebagai dasar jawaban rumusan masalah, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan dengan uji coba. Berikut ini penjelasan mengenai asumsi dan hipotesis sebagai berikut.

#### **1. Asumsi**

Asumsi dalam penelitian merupakan landasan berpikir penulis yang dijadikan dasar perumusan hipotesis. Tim (2019, hlm. 18) mengatakan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis beranggapan sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh 149 sks terdiri dari mata kuliah kependidikan, pembelajaran, kebahasaan, dan kesastraan bahasa Indonesia. Mata kuliah

yang tergolong dalam kependidikan terdiri dari pengantar filsafat kependidikan, psikologi pendidikan, pedagogik, profesi kependidikan. Mata kuliah yang tergolong dalam pembelajaran terdiri dari strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum dan pembelajaran, problematika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pengembangan multimedia pembelajaran, evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Mata kuliah yang tergolong kebahasaan terdiri dari teori dan praktik menulis, pengantar linguistik bahasa Indonesia, morfologi bahasa Indonesia, sintaksis bahasa Indonesia, analisis penggunaan bahasa Indonesia, analisis kesulitan menulis, tatawacana bahasa Indonesia, menulis kritik dan esai. Selain itu, penulis telah menempuh magang I, II, dan III sebagai pengalaman awal untuk mengembangkan jati diri seorang pendidik.

- b. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII.
- c. Metode *mind mapping* memiliki beberapa kegunaan untuk mengumpulkan data yang akan digunakan secara sistematis, mengembangkan dan menganalisis ide, serta memudahkan dalam mengulang ingatan tentang ide-ide gagasan yang telah dicatat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis mampu melaksanakan pembelajaran tersebut, karena telah menempuh mata kuliah yang berkesinambungan dengan variabel penelitian.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawab sementara dari rumusan masalah. Menurut Sukardi (2016, hlm. 41) mengatakan, “Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan”. Kebenaran hipotesis ini akan diuji pada saat pemerolehan data di lapangan.

Tim (2019, hlm. 18) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Dengan melakukan

uji coba, penulis akan mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang ada. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan menggunakan metode *mind mapping* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan menggunakan metode *mind mapping* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode *example non-example*.
- c. Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan menggunakan metode *mind mapping* lebih meningkat dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode *example non-example*.
- d. Metode *mind mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung.
- e. Penggunaan metode *mind mapping* lebih efektif dibandingkan dengan metode *example non-example* dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari pihak penulis yang harus diuji kebenarannya di lapangan. Pada hipotesis tersebut, penulis menganggap mampu melaksanakan penelitian ini, menjabarkan kemampuan peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, membandingkan hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, menjelaskan bahwa metode *mind mapping* lebih efektif dibandingkan metode *example non-example*. Oleh karena itu, pengujian hipotesis di atas perlu dilakukannya penelitian di lapangan untuk memperoleh data, sehingga dapat menjawab apakah penelitian ini dikatakan berhasil atau tidak.

